

Upaya Guru SMAN 1 XIII Koto Kampar Dalam Pencegahan *Bullying* Pada Kenakalan Remaja

Nada Salsabilla
Universitas Islam Riau
nadasalsabilla@gmail.com

Muhammad Zulherawan
Universitas Islam Riau
zulherawan@soc.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan SMAN 1 XIII Koto Kampar serta mengkaji secara mendalam upaya guru dalam mencegah, menangani, dan meminimalisasi perilaku bullying melalui pendekatan pembinaan, pemberian edukasi, penanaman nilai empati, dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru kelas, dan siswa. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali informasi mengenai perilaku bullying serta upaya penanganannya di sekolah. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi meliputi mengejek, mengolok-olok, memukul, dan mendorong teman. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* antara lain memberikan bimbingan secara klasikal dan individu, memberikan nasihat, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Pihak sekolah turut mendukung upaya pencegahan dan penanganan bullying melalui penyediaan media edukasi berupa poster anti-bullying, penerapan sanksi disiplin terhadap pelaku bullying, penyediaan fasilitas pengaduan bagi siswa korban bullying, serta penguatan nilai kebersamaan, toleransi, dan empati antarsiswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didikantar.

Kata Kunci: *bullying*, upaya guru, pencegahan *bullying*

I. PENDAHULUAN

Dewasa beberapa tahun terakhir, kasus bullying di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan berbagai laporan lembaga pendidikan dan perlindungan anak, bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi prestasi belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, *bullying* berupa tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang berulang kali dan dari waktu ke waktu.

Menurut Menurut (Santika et al., 2022), bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu lain. Pendapat tersebut sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menjelaskan bahwa bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis serta sosial yang serius bagi korban (Zhao et al., 2023; Papatsimouli et al., 2019). Kejadian baru-baru ini banyak sekali terjadi perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh individu siswa hingga dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain disekolah bahkan terjadi kekerasan terhadap seorang guru. Kekerasan di sekolah saat ini sudah menjadi masalah yang cukup

serius.

Fenomena bullying menjadi isu penting untuk diteliti karena meningkatnya kasus perundungan di lingkungan pendidikan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, rasa aman, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan akademik peserta didik (Crokidakis., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan penanganan yang efektif dari pihak sekolah, khususnya guru (Suryadi., 2025). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Bukhori et al., 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban mengalami gangguan emosional, rendah diri, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, peran guru menjadi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Data Programme for International Students Assessment (PISA) menunjukkan bahwa anak dan remaja di Indonesia masih rentan mengalami berbagai bentuk bullying, seperti intimidasi, pengucilan sosial, penghinaan verbal, dan kekerasan fisik. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi peserta didik, sehingga diperlukan perhatian serius dari pihak sekolah dan tenaga pendidik dalam upaya pencegahan bullyingintimidasi. Tak hanya itu *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mencatat bahwa

Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi.

Di SMAN 1 XIII Koto Kampar ditemukan berbagai bentuk perilaku bullying, terutama bullying verbal dan fisik yang dilakukan antarsiswa. Tindakan tersebut tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman dan tekanan psikologis bagi korban, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pembelajaran, hubungan sosial siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Pembulian yang terjadi pada korban tersebut kebanyakan dilakukan secara verbal, pelaku memanggil korbang dengan istilah ejekan; seperti Kutilang darat (kurung tinggi langsung dada rata), cebol, memanggil siswa dengan nama orang tua. Beberapa siswa mengalami tekanan emosional akibat ejekan verbal yang dilakukan oleh teman sebaya hingga menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying dapat memberikan dampak psikologis yang serius terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan respons guru serta siswa terhadap fenomena bullying yang terjadi di lingkungan SMAN 1 XIII Koto Kampar. Sebagaimana yang dikutip Santika, (2020) penelitian kualitatif menerapkan langkah-langkah penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif, baik berupa ucapan, tulisan dan

perilaku, yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk perilaku bullying serta berbagai strategi dan upaya yang dilakukan guru dalam mencegah dan menangani bullying di lingkungan SMAN 1 XIII Koto Kampar.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya berbagai kasus bullying yang melibatkan siswa, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, sehingga sekolah tersebut dinilai relevan untuk mengkaji upaya guru dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah..

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa yang terlibat dalam fenomena bullying. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Teknik Pengelolaan Daya Dan Analisa Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model Creswell (2015), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fenomena bullying dan upaya guru dalam penanganannya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan mendalam

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di SMAN 1 XIII Koto Kampar didominasi oleh tindakan verbal berupa ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan tertentu kepada siswa lain, serta tindakan fisik seperti mendorong dan memukul teman sebaya yang dilakukan secara berulang. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, atau melalui teknologi digital. Ini mencakup tindakan yang disengaja dan berulang, dengan tujuan untuk menyebabkan penderitaan, kerugian, atau ketidaknyamanan pada korban.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku bullying yang terjadi di SMAN 1 XIII Koto Kampar lebih banyak terjadi secara langsung melalui interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah, sedangkan bentuk cyberbullying belum ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan sosial dan kurangnya kedekatan antarsiswa maupun antara siswa dengan guru dapat memicu terjadinya perilaku bullying.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menekankan pentingnya keterikatan sosial, pengawasan, dan penanaman nilai moral dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Bila dilihat lebih detail keempat point tersebut ini tersusun secara sistematis dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak.

Teori kontrol sosial Travis Hirschi menekankan bahwa individu akan cenderung untuk mengikuti norma-norma sosial dan perilaku yang diharapkan jika mereka memiliki keterikatan yang kuat terhadap keluarga, sekolah, teman, dan institusi lainnya. Dalam konteks perundungan anak, teori ini dapat dihubungkan dengan pembahasan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tindakan bullying muncul akibat adanya perasaan superioritas dari pelaku terhadap korban, baik berdasarkan kondisi fisik maupun hubungan sosial antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh status sosial dalam interaksi siswa yang dapat memicu munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah agar sistem yang dijelaskan pada teori ini mampu tergambarkan dengan baik terkait perundungan anak, hal ini agar mampu terpenuhi dengan baik harus melalui konsep Kelas sosial, Status Sosial, dan Kekuasaan Politik. Bila dilihat lebih detail keempat point tersebut ini tersusun secara sistematis dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak.

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok

baik secara verbal maupun fisik. Menurut (Zakiyah., 2017) *bullying* adalah jenis perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok individu yang lebih lemah mengalami tekanan psikologis atau fisik. Pelaku adalah mereka yang menggertak orang lain dan percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja kepada korbannya. Dan biasanya dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang.

Menurut (Musaddad., 2021) bahwa seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mendidik siswa sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

SMAN 1 XIII Koto Kampar memiliki buku pelanggaran siswa yang digunakan sebagai sarana pencatatan berbagai bentuk pelanggaran, termasuk perilaku bullying. Keberadaan buku tersebut membantu pihak sekolah dalam memantau perilaku siswa serta menjadi dasar dalam pemberian pembinaan dan sanksi terhadap pelaku bullying. buku pelanggaran siswa dibuat bertujuan agar guru mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah. Dan di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar masih banyak terjadi peristiwa dari perilaku *bullying* ini, yaitu mulai dari *bullying* verbal seperti siswa saling mengejek satu sama lain dengan sebutan yang tidak baik, mengejek dengan kondisi fisik temannya, memanggil dengan sebutan nama orang tuannya, memfitnah, dan merendahkan. Tidak hanya itu adapun *bullying* fisik yang dilakukan siswa seperti memukul, meninju, meludah dan mencekik. Kemudian *bullying* relasional yaitu yang dilakukan siswa dengan cara

pengabaian atau pengucilan oleh temannya dan *cyberbullying* yang dilakukan dengan cara lewat media online yaitu seperti menyebarkan aib seseorang untuk merendahkan dan mempermalukan martabat seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SMAN 1 XIII Koto Kampar masih sering terjadi, terutama dalam bentuk bullying verbal dan fisik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying, kurangnya kontrol diri, serta anggapan bahwa perilaku mengejek antarteman merupakan hal yang biasa dilakukan dalam pergaulan sehari-hari (Nantana et al., 2024; Harahap & Toni., 2023). Adapun perilaku *bullying* yang terjadi yaitu seperti perilaku *bullying* verbal, *bullying* fisik. Bahkan ini sudah menjadi hal biasa dan kebiasaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku *bullying* ini harus ditindak lanjuti supaya tidak menyebar luas dan semakin menjadi-jadi. Jika perilaku *bullying* masih juga dilanggar oleh siswa maka ada kesepakatan antara guru dan siswa yaitu konsekuensi. Konsekuensi yang telah diterapkan oleh guru dan siswa yaitu jika siswa melakukannya maka akan dinasehati kemudian jika mengulangi akan di hukum, kemudian jika siswa juga tidak jera akan hukuman yang diberikan maka akan ditindak lanjuti dengan memanggil kedua orang tua. Dari banyaknya macam-macam perilaku *bullying* yang paling menonjol ialah *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sedangkan *bullying* relasional masih tergolong sedang atau jarang dilakukan siswa namun berbeda dengan

cyberbullying, *bullying* ini sama sekali tidak ada siswa yang melakukannya.

2. Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar

Didalam menangani perilaku *bullying* tentu saja memiliki peran guru dalam menangani perilaku *bullying* ini. Menurut Buchari (2018:113) menyebutkan tanggung jawab seorang guru antara lain mengelola kelas, yaitu : guru berperan sebagai penasehat, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai fasilitator dan guru sebagai demonstrator.

Menurut Musaddad (2021:13) bahwa seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mendidik siswa sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kemudian adapun guru menciptakan suasana hangat didalam kelas yaitu dengan cara ice breaking, hal ini dilakukan jika mereka sudah merasa kurang konsentrasi dan belajarnya mulai bosan atau jenuh. Dan dengan cara ini guru dapat menumbuhkan sikap harmonis dan sifat kekeluargaan baik dikelas maupun dilingkungan sekolah.

Guru di SMAN 1 XIII Koto Kampar melakukan berbagai upaya dalam mencegah dan menangani bullying, seperti menanamkan kedisiplinan, membangun rasa empati, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama antarteman. Upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan di kelas maupun pendekatan personal kepada siswa

yang terlibat dalam perilaku bullying. Sejalan dengan yang dikatan oleh ketiga guru di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar bahwa cara mencegah dan menangani perilaku *bullying* siswa yang terjadi yaitu dengan cara menumbuhkan rasa empati pada diri siswa, mengajarkan komunikasi dan berteman yang baik dan menciptakan sifat kedisiplinan pada diri siswa.

Kemudian, berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data guru di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar telah mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pedoman yang jelas oleh pihak sekolah maupun guru namun tidak berbentuk tulisan hanya berbentuk lisan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya. Menurut (Choiriyah et al., 2024; Gaol et al., 2024) cara memberikan pemahaman secara sederhana kepada siswa tentang perilaku *bullying* sehingga siswa dapat memahami tentang *bullying* ini yaitu membimbing atau memberikan nasehat dan membina siswa sehingga siswa dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah sehingga siswa mampu menjadi siswa yang baik. Sejalan dengan yang dilakukan oleh guru, yaitu guru selalu memberikan pemahaman secara sederhana kepada siswa dengan cara harus saling menghargai satu sama lain walaupun hal sekecil apapun itu, guru mencontohkan peristiwa yang terjadi dilingkungan maupun di tv mengenai perilaku *bullying* ini supaya siswa mengerti dan memahami bahwa perilaku *bullying* ini tidak baik dilakukan dan akan berakibat buruk bagi siapapun tanpa terkecuali.

Selain itu guru di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar telah membuat poster tentang perilaku

bullying, dan poster tersebut ditempel di mading sekolah. Kemudian di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar guru mengadakan bermain peran tentang perilaku *bullying* untuk menjadi contoh siswa yang lainnya bahwa perilaku *bullying* ini tidak baik dan akan berdampak buruk bagi siapapun. Bermain peran ini dilakukan oleh siswa.

Selain memberikan pembinaan terkait bullying, guru juga berupaya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa melalui motivasi dan pendekatan persuasif agar siswa memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghindari perilaku yang dapat merugikan teman sebaya, yaitu mulai dari hal yang sederhana guru selalu mencontohkan dirinya sendiri bahwa menjadi orang yang utama dan menjadi guru atau apapun seperti yang kita impikan tidaklah mudah semua membutuhkan proses yang sangat panjang. Maka dari itu, tidak boleh menyerah begitu saja harus tetap berusaha, berhasil ataupun tidak itu menjadi urusan belakang yang terpenting kita harus mencobanya terlebih dahulu supaya mengetahui kemampuan kita sampai mana (Abayomi., 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dominan terjadi Di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* verbal yaitu seperti mengejek temannya dengan sebutan nama orang tuanya, memanggil dengan kondisi fisik temannya seperti hey hitam, hey gendut dll. *Bullying* fisik yang terjadi seperti memukul temanya yang bermula karena mereka berawal karena bercanda kemudian berkelanjutan menjadi saling pukul- memukul sampai terjadilah perkelahian antar sesama teman.

Bullying relasional terjadi dalam bentuk

pengucilan dan pengabaian terhadap siswa tertentu yang dianggap berbeda oleh kelompok teman sebaya (Qadriyah et al., 2025; Tuhuteru., 2023). Meskipun intensitasnya tidak terlalu sering, perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak sosial dan emosional berupa rasa rendah diri, kesepian, serta berkurangnya kepercayaan diri korban dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Kemudian di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar mengerucut kepada 5 indikator. Berdasarkan 5 indikator maka dapat disimpulkan bahwa adapun peran guru yaitu seperti : (1) guru sebagai penasehat, (2) guru sebagai pembimbing, (3) guru sebagai pendidik, (4) guru sebagai fasilitator dan (5) guru sebagai demonstrator.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menangani perilaku *bullying* yaitu guru memberikan pemahaman sederhana mengenai perilaku *bullying* yang sering terjadi, guru memberitahu poster tentang apa saja itu perilaku *bullying*, guru memberikan konsekuensi antar siswa jika melakukan perilaku *bullying*, dan guru memberitahu apa saja dampak dari perilaku *bullying* jika sudah terjadi pada seseorang. Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mendidiksiswa sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dari macam-macam peran guru tersebut guru sebagai penasehat, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik dan guru sebagai demonstrator sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Namun, guru sebagai fasilitator sudah berjalan dengan baik, akan tetapi dibagian

memberikan pemahaman secara sederhana tergolong sedang karena guru sebagai *fasilitator* memberikan pemahaman atau pedoman tentang perilaku *bullying* tidak dipertegas dengan jelas hanya sebatas lisan tidak dengan tulisan.

Dan adapun tugas guru sebagai pendidik disekolah yaitu dengan cara menciptakan suasana hangat saat proses pembelajaran, memperhatikan siswa yang rentan akibat perilaku *bullying*, memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban *bullying* dengan cara guru melakukan kesadaran diri dalam diri siswa, memberikan pemahaman secara sederhana kepada siswa tentang perilaku *bullying*, memberikan konsekuensi sesuai dengan kesepakatan antar guru dan siswa, memberikan contoh poster tentang perilaku *bullying*, memberikan inspirasi secara sederhana kepada siswa dan memberikan pedoman yang jelas sesuai dengan buku pedoman pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan disekolah dasar yang telah ditetapkan oleh (Kemendikbud., 2021).

Penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah., 2021) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi di SMAN 1 XIII Koto Kampar adalah *bullying* verbal dan fisik, sedangkan *cyberbullying* belum ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola *bullying* di lingkungan sekolah masih dipengaruhi oleh interaksi langsung antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* dibagi menjadi 4 yaitu: *bullying* verbal, *bullying*

fisik, *bullying* relasional dan *cyberbullying*. Kemudian guru berperan penting dalam menangani perilaku *bullying* yaitu dengan cara: dengan cara mendisiplinkan, memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan menumbuhkan dan melatih rasa empati, mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, mengajari siswa untuk beritikad baik.

Namun hasil penelitian yang peneliti dapatkan memiliki perbedaan dengan penelitian sejalan yaitu pada penelitian yang saya lakukan dari macam-macam perilaku *bullying* yang terjadi di SMA tersebut yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik saja, *bullying* relasional masih dikatakan jarang sekali dilakukan siswa karena mereka melakukan *bullying* ini bisa satu minggu hanya sekali atau dua kali saja sedangkan *cyberbullying* tidak ada yang terjadi di SMA.

Selain itu, penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suarningsih et al., 2024; Kapoh et al., 2023) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan dilakukan secara berkelompok maupun perorangan. Macam-macam dari perilaku *bullying* ini yaitu seperti : *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyberbullying*. Dampak dari perilaku *bullying* ini yaitu seperti : memberi rasa tidak aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan

lingkungannya, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi. Guru berperan penting dalam menangani perilaku *bullying* dengan memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku *bullying* (Khatimah et al, 2022).

Namun hasil penelitian yang peneliti dapatkan memiliki perbedaan dengan penelitian sejalan yaitu pada penelitian yang saya lakukan adalah peran guru yang dilakukan dalam penelitian saya dengan cara memberikan pemahaman secara sederhana mengenai perilaku *bullying* yang terjadi, memberikan konsekuensi tentang perilaku *bullying* yang terjadi dan memberikan solusi atau cara untuk mengatasi bagaimana jika melihat atau terjadinya perilaku *bullying* tersebut.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMAN 1 XIII Koto Kampar masih didominasi oleh *bullying* verbal dan fisik yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak *bullying* serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar ada 4 yaitu : *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional dan *cyberbullying*. Adapun *Bullying* verbal menjadi bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi di SMAN 1 XIII Koto Kampar karena perilaku mengejek dan memberikan julukan negatif masih dianggap sebagai bentuk

candaan oleh sebagian siswa. Padahal, perilaku tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang serius terhadap korban, seperti rendah diri, rasa malu, dan berkurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial.” dll. Bullying fisik yang terjadi seperti memukul temannya yang bermula karena mereka berawal karena bercanda kemudian berkelanjutan menjadi saling pukul-memukul sampai terjadilah perkelahian antar sesama teman. Sedangkan bullying relasional yang terjadi yaitu seperti pengabaian atau pengucilan seorang siswa karena merasa tidak selevel atau dijauhi karena bau badan, tetapi *bullying* ini jarang dilakukan satu minggu hanya terjadi satu atau dua kali saja. Dan cyberbullying tidak ada terjadi di SMA tersebut. Oleh karena itu, perilaku *bullying* ini harus ditindak lanjuti supaya tidak menyebar luas dan semakin menjadi-jadi (Simanjuntak et al., 2023; Solihah et al., 2025). Jika perilaku *bullying* masih juga dilanggar oleh siswa maka ada kesepakatan antara guru dan siswa yaitu konsekuensi. Konsekuensi yang telah diterapkan oleh guru dan siswa yaitu jika siswa melakukan nya maka akan dinasehati kemudian jika mengulangi akan dihukum, kemudian jika siswa juga tidak jera akan hukuman yang diberikan maka akan ditindak lanjuti dengan memanggil kedua orang tua. Sedangkan bullying relasional masih tergolong sedang atau jarang dilakukan siswa, berbeda dengan cyberbullying, *bullying* ini sama sekali tidak ada siswa yang melakukan.

2. Peran guru dalam menangani bullying dilakukan melalui pemberian edukasi, penerapan disiplin, pemberian konsekuensi, dan penanaman nilai empati kepada siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang berperan penting dalam membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah. Untuk mencegah perilaku bullying, yaitu: dengan cara mendisiplinkan, memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan menumbuhkan dan melatih rasa empati, mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau tontonan anak-anak, melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, mengajari siswa untuk beritikad baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang dominan terjadi di SMAN 1 XIII Koto Kampar adalah bullying verbal dan bullying fisik yang dilakukan melalui ejekan, penghinaan, serta tindakan fisik antarsiswa. Dalam menangani kondisi tersebut, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator melalui pemberian edukasi, pembinaan karakter, dan penerapan disiplin kepada siswa. Karena, guru disini sangat berperan dalam menangani perilaku bullying yang terjadi pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dalam

mengawasi perkembangan perilaku anak. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa, karena selain guru, orangtua disini juga berperan penting di setiap pertumbuhan anaknya. Orang tua tidak boleh acuh tak acuh bahkan tidak peduli terhadap masalah yang sedang dialami anaknya. Khususnya bagi sekolah diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti dalam menangani perilaku bullying. Agar seluruh siswa bisa untuk lebih saling menghargai satu sama lain, tetap berbuat baik, dan tidak boleh bertindak seenaknya saja.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abayomi, T., & Shahriar, A. (2024). *Advantages of the education system in the United States. International Journal of Education and Social Science Studies*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.60153/ijesss.v1i1.80>
- Buchari, A. (2018). *Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Bukhori, N., Islamiyah, A., Nazifa, S. I., & Kurnia, R. (2025). *Peran orang tua, guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. Jurnal Basicedu*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10839>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). *Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. Journal Educatione*. <https://doi.org/10.47637/je.v2i1.149>
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Gaol, S. U. L., Simanjuntak, H., Pardede, L., & Nainggolan, J. (2024). *Peran guru PPKN sebagai fasilitator dalam pencegahan bullying siswa kelas VII di UPT SMPN 14 Medan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.27669>
- Harahap, R. S., & Toni, T. (2023). *Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah SMKS (X) Rantauprapat ditinjau dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15687>
- Kandia, I. W. (2024). *Perundungan dalam perspektif hukum Indonesia. IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). *Pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap sikap sosial pada siswa. Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). *Analyzing the teacher's central role in effort to realize quality character education. Journal of Education Research*, 4(2), 452–459. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176>
- Musaddad, R. (2021). *Strategi kepala sekolah dalam mencegah bullying, cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru, Mataram* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Mataram). Tidak memiliki DOI. Tersedia di repository UIN Mataram
- Nantana, M. G. R., Suciptaningsih, O. A., & Bari, M. (2024). *Peran guru sebagai agen perubahan dalam pencegahan bullying di sekolah. Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.3433>
- Qadriyah, L., Sari, A. P., Aini, K., & Elita, S. N. (2025). *Strategi dan peran aktif guru dalam mencegah dan menangani perundungan (bullying) di sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38508>

- Papatsimouli, M., Skordas, J., Lazaridis, L., Michailidi, E., Saprikis, V., & Fragulis, G. F. (2019). *Cyberbullying and traditional bullying in Greece: An empirical study*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1904.07188>
- Simanjuntak, I. F., Hambali, H., & Primahardani, I. (2023). *Peranan guru dalam pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Rengat Barat*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13455>
- Solihah, S., Marudin, M., & Muslimin, S. Z. (2025). *Peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah MI NWDI 05 Pancor*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35956>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). *Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA*. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Suryadi, H. (2025). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di sekolah*. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i2.30815>
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). *Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan dan praktiknya)*. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Tuhuteru, L., Budianingsih, Y., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Sujana, I. G., & Memang, E. B. W. (2023). *Conflict resolution learning model as a strategic effort in building peace amidst Indonesia's diversity*. *Widya Accarya*, 14(1), 66–72. <https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1404.66-72>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). *School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>